

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Kebutuhan belajar secara intrinsik terkait dengan aktivitas manusia sehari-hari. Belajar sangat penting untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup seseorang. Pemahaman seseorang tentang sebuah ide dan perubahan perilaku, sikap, dan keterampilan selanjutnya bisa dikaitkan dengan fase pembelajaran. Trianto (2009) menjelaskan belajar adalah suatu proses yang dicirikan oleh adanya perubahan pada individu. Perubahan ini dapat tercermin dalam berbagai bentuk, seperti perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, pengalaman, perilaku, sikap, kemampuan, dan keterampilan serta perubahan dalam berbagai aspek lain yang ada pada seseorang yang sedang belajar. Sementara mengajar merupakan upaya proaktif individu untuk memfasilitasi perkembangan intelektual orang lain selama proses pembelajaran.

“UU no. 20 Tahun 2003” yang mengatur mengenai Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bagaimana pemerintah Indonesia menjalankan penyelenggaraan pendidikan, dan satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar diatur dalam undang-undang ini. Untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, cakap, sehat, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 berfungsi tujuan ini dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Minat belajar siswa yang meningkat termasuk salah satu indikator kualitas pengalaman pendidikan mereka. Guilford (Lestari & Mokhammad, 2017) Minat belajar mengacu pada impuls psikologis yang memotivasi orang untuk secara aktif dan senang terlibat dalam proses belajar sesuatu dengan penuh kesadaran, disiplin dan ketenangan.

Hidayat & Djamilah (2018) Minat belajar siswa yaitu kondisi di mana siswa bisa mengembangkan rasa antusiasme dan bisa mendorong motivasi diri

mereka dalam menjalani suatu kegiatan, yang bisa diukur melalui ekspresi rasa suka, ketertarikan, pemberian perhatian, dan keterlibatan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Sari & Esti (2015) mengemukakan Minat belajar siswa yaitu keinginan untuk belajar sedemikian rupa yang mengarah pada pertumbuhan dan perkembangan pribadi.

Keinginan untuk belajar bukanlah sesuatu yang berkembang secara alami, terutama sejak usia bayi. Djaali (2014) Minat merupakan kecenderungan yang menggebu-gebu terhadap suatu subjek tertentu. Ingin selalu hadir dengan bunga. Sementara itu, Slameto (2010) Siswa lebih mungkin terlibat dalam pembelajaran jika mereka menyadari bahwasanya itu sebagai sarana untuk beberapa tujuan yang mereka hargai, dan bila mereka mengakui bahwasanya hasil dari pengalaman belajar mereka akan membawa perkembangan bagi diri mereka sendiri. Pandangan ini menunjukkan bahwasanya ada banyak kontributor motivasi siswa untuk belajar di luar individu itu sendiri.

Djamarah (2008) Pengaruh internal dan eksternal berdampak pada minat belajar seseorang. Keadaan fisiologis dan mental merupakan contoh variable internal. Keadaan fisiologis seseorang meliputi tubuh dan inderanya, sementara itu keadaan mental seseorang meliputi kepribadian, minat, kecerdasan, keterampilan, motivasi, dan kemampuan kognitifnya. Persepsi, pikiran, dan memori merupakan contoh kapasitas kognitif.

Faktor eksternal yaitu rangsangan dari luar, misalnya penghargaan ataupun ancaman, sementara itu faktor internal yaitu yang bersumber dari dalam diri individu dan dipilih oleh orang itu secara sukarela. Jika seorang anak ingin belajar, ia akan belajar keras sendiri, tanpa ada tekanan dari keluarga ataupun teman sebaya. Baik pertimbangan lingkungan maupun instrumental termasuk dalam kategori elemen eksternal. Elemen instrumental mencakup hal-hal seperti kurikulum, program, instruktur, dan fasilitas sementara itu aspek lingkungan mencakup hal-hal seperti lingkungan alam dan sosial. Penggunaan *smartphone* termasuk salah satu unsur eksternal yang sangat berpengaruh terhadap minat belajar siswa.

Pada 16 April 2021, peneliti mewawancarai Guru di SMP NEGERI X Karangploso dan menemukan perilaku yang aneh. Mengikuti instruksi dari instruktur berikut:

“Sejak Pandemi, siswa lebih intens menggunakan smartphone. Disini saya mengamati ada perubahan perilaku belajar pada siswa saya. Mereka yang biasanya aktif dalam kelas menjadi lebih pasif dan telat mengumpulkan tugas. Pemakaian gadget yang berlebihan menurunkan minat belajar bahasa Inggris di kelas saya.”

Informasi di atas tampaknya berkaitan dengan situasi aktual di SMP NEGERI X Karangploso, di mana kurangnya minat belajar siswa telah menyebabkan penurunan partisipasi dalam program akademik sekolah dalam beberapa tahun terakhir. Kurangnya partisipasi siswa dan pengumpulan nilai yang buruk di kelas termasuk indikasi dari ketidaktertarikan yang semakin besar terhadap pendidikan. Minat belajar siswa bisa dipengaruhi oleh berbagai variabel asing, termasuk akses dan penggunaan media elektronik, khususnya ponsel. sering menggunakan *smartphone*, dan banyak anak-anak membawanya ke sekolah, di mana mereka biasa dimainkan daripada dipakai untuk belajar.

Berdasarkan wawancara saya dengan seorang siswa SMPN X Karangploso, peneliti menemukan bahwasanya frekuensi siswa menggunakan *smartphone* sangat berkorelasi dengan minat belajar anak. Mengutip pendapat siswa berikut:

“Saya sering memakai hp. Biasanya mulai dari jam 8 pagi sampai saya mau tidur. Awalnya memang sebab harus dipakai untuk sekolah online tapi saya jadi abai dengan tugas sekolah. Kalau keasyikan, tidur saya larut malam dan paginya malas mengikuti pembelajaran.”

Saruji, dkk (2017) Lebih dari tujuh jam sehari, seorang anak muda bisa ditemukan menggunakan beberapa jenis teknologi ilmu komunikasi, baik itu *smartphone*, *tablet*, komputer, ataupun konsol video *game*, untuk alasan termasuk tetapi tidak terbatas pada: belajar, bersosialisasi, dan hiburan. Sementara, Marbun (2018) Media termasuk salah satu unsur lingkungan di masyarakat yang mempengaruhi prestasi akademik siswa. *Smartphone* memiliki banyak efek positif bagi penggunanya, termasuk pelajar, namun terkadang bisa memberi efek yang merugikan bagi pengguna, terutama dalam hal kedalaman pengetahuan yang akan mereka dapatkan.

Berkembangnya kemajuan teknologi ini tidak bisa lagi kita hindari kedatangannya. Berkembangnya kemajuan teknologi ini juga erat kaitannya dengan semakin majunya ilmu pengetahuan saat ini. Banyak sekali kita ketahui

inovasi serta kreasi baru dalam perkembangan ilmu pengetahuan tersebut. Tentu saja inovasi dan kreasi itu memiliki nilai positif dan manfaat di dalamnya. Terbukti bahwasanya dengan semakin bertumbuhnya kemajuan teknologi ditengah-tengah kita saat ini telah sedikit banyak memberi dampak yang sangat besar pada jalannya sebuah roda kehidupan (Ngafifi, 2014).

Perkembangan teknologi bisa dibilang membawa dampak positif sebab masa sekarang ini telah banyak ditemukan kecanggihan teknologi yang memudahkan dalam mengakses segala bentuk informasi, wawasan, serta ilmu pengetahuan baik dari dalam negeri ataupun luar negeri. Di samping itu, mudahnya anak muda saat ini mengakses konten pornografi, tindakan kekerasan, ideologi radikal, dan bentuk miss informasi lainnya sebagian besar disebabkan oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

IDC Indonesia, lembaga riset pasar yang mengkhususkan diri pada barang-barang teknologi, memprediksi industri *smartphone* di Indonesia akan tumbuh sebanyak 9 persen pada tahun 2020. (Rahmat, 2020). Pengguna internet Indonesia berusia antara 15 dan 19 tahun termasuk bagian terbesar dari data penetrasi internet dan profil pengguna, berdasarkan laporan yang dipublikasikan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII).

Smartphone di era saat ini memiliki fitur yang sangat beragam, hal ini membuat daya tarik tersendiri bagi penggunanya. Tak heran jika pengguna *smartphone* kian hari semakin bertambah bahkan hingga pada tingkat kecanduan. *Smartphone* yang berkembang dinilai memberi sebuah fasilitas menarik yang mampu menjadi suatu bentuk pusat perhatian terhadap trend masa kini yang berimbas pada pola perubahan gaya hidup bagi penggunanya.

Hal ini menjadikan sebuah rasa kecemasan terhadap siswa SMP yang harusnya berlomba-lomba dalam mendapatkan nilai yang baik dengan minat belajar yang tinggi justru akan mendapatkan pengaruh yang cukup besar dengan kehadiran *smartphone* bagi mereka.

Pengguna dunia maya sering menggunakan *smartphone* untuk sarana pertemanan *online* dan situs jejaring sosial misalnya *Twitter* dan *Facebook* untuk bertemu dan berbicara satu sama lain. *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, *WhatsApp*, *Telegram*, *Snapchat*, *Tiktok*, *Youtube* dan sebagainya merupakan beberapa dari

sekian banyak layanan jejaring sosial yang bisa diakses secara *online*. Aplikasi ini sudah umum dikenal di kalangan anak-anak, terutama di kalangan siswa SMP yang sudah banyak mengguakan, jika dulu aplikasi ini hanya bisa di akses melalui komputer ataupun laptop saat ini dengan kecanggihan teknologi di *smartphone* sudah bisa di unduh di *app store* maupun *play store* dengan mudah dan gratis. Sehingga banyak siswa siswi SMP di kota Malang yang mengakses media sosial ketimbang materi ataupun ilmu seputar pendidikan, sebab banyak yang percaya bahwasanya media sosial adalah satu-satunya cara untuk memenuhi kebutuhan mereka. Seperti, dia membutuhkan untuk bertahan hidup. Agar kebutuhan teknologi mereka terpenuhi, Keberadaannya dianggap sebagai kekuatan sosial yang lebih di pentingkan oleh anak-anak saat ini dibandingkan dengan ilmu pendidikan.

Belakangan ini rasa minat belajar sudah mulai berkurang, hal tersebut disebabkan oleh perkembangan zaman serta peningkatan penggunaan *smartphone*. Kemajuan teknologi berlangsung sangat pesat, terutama dalam bidang informasi dan komunikasi. Dengan munculnya berbagai merek *smartphone* yang memungkinkan pengguna untuk menikmati berbagai fitur canggih, seperti akses internet yang lebih cepat dan praktis, serta kemunculan jejaring sosial yang memungkinkan siswa SMP untuk terhubung satu sama lain tanpa batasan tertentu, munculnya konten video juga membuat anak menjadi terpaku untuk terus menikmati hiburan-hiburan yang disajikan. Berbagai macam jejaring sosial serta konten video diluar fungsi edukasi membuat banyak siswa SMP tertarik untuk menggunakan *smartphone* dalam hal kesenangan dibanding kebutuhan utama seperti kegiatan belajar kreatif yang dapat memunculkan rasa minat belajar pada siswa.

Siswa SMP cenderung menjadi kelompok yang paling aktif dalam penggunaan *smartphone*. Penyebab dari siswa SMP yang menggunakan *smartphone* sebagai salah satunya adalah gaya hidup, kesenangan, serta hiburan, diantaranya dapat menjadi pengaruh pada siswa dalam hal rasa minat belajar. Dimana siswa SMP dapat menambah rasa minat belajar dengan didukung oleh fasilitas tambahan seperti *smartphone* seharusnya mereka gunakan sebagai ajang untuk berprestasi, menambah wawasan, dan mengeluarkan apa yang dirasakan berkaitan dengan kegiatan belajar.

Keinginan yang kuat untuk belajar merupakan salah satu prasyarat terpenting untuk keberhasilan akademik dalam lingkungan akademik yang kompetitif saat ini. Siswa yang mengambil minat aktif dalam pendidikan mereka lebih mungkin untuk berhasil secara akademis, dan memaksimalkan kualitas hasil belajar dengan cara tertentu untuk melaksanakan hal itu. Hasil belajar yang baik tergantung pada kompetensi akademik dan profesional guru sesuai standar nasional pendidikan, yang menembus setiap aspek profesi guru.

Minat belajar adalah elemen krusial dalam menentukan keberhasilan pembelajaran siswa. Ini merupakan dasar esensial yang memungkinkan proses belajar berlangsung secara efektif. Siswa dengan minat belajar yang tinggi cenderung mencapai prestasi akademik yang lebih baik. Membangun minat belajar yang kuat menjadi kunci penting dalam menggerakkan perubahan positif dalam proses pembelajaran. Menurut Wardiana (2005), siswa dengan minat belajar yang tinggi aktif dan bergerak lebih cepat dalam menjalani kegiatan belajar dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang kurang termotivasi. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang merangsang minat belajar menjadi fokus penting dalam pendidikan. Guru dan faktor-faktor eksternal yang mendukung, seperti keluarga, lingkungan sosial, dan sarana pembelajaran, berperan penting dalam mendorong minat belajar siswa dan memungkinkan mereka mencapai prestasi yang optimal. Dengan demikian, minat belajar bukan hanya sekadar motivasi internal siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh pengaruh eksternal yang harus diperhatikan secara serius dalam pendidikan.

Prestasi yang dicapai akan lebih baik jika seseorang memiliki minat belajar yang tinggi. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi minat belajar termasuk kondisi fisik, karakteristik psikologis, motivasi, tingkat perhatian, dukungan keluarga, latar belakang sosial ekonomi keluarga, lingkungan sekolah, interaksi dengan teman sebaya, kualitas materi pelajaran, dan sikap guru.

Fenomena yang peneliti temukan pada saat peneliti melakukan observasi di lingkungan sekolah mengenai ketertarikan siswa pada mata pelajaran dan minat belajar pada kegiatan belajar. Mengutip pendapat siswa berikut:

"Kalau saya suka pelajaran Bahasa Inggris, biasanya saya sering mencari referensi dan membuka kembali catatan-catatan materi dari sekolah, terus saya juga mencoba mengerjakan soal-soal dari buku".

Situasi tersebut menunjukkan bahwa ketika seorang siswa memiliki minat belajar yang kuat terhadap mata pelajaran tertentu, ia akan cenderung lebih terfokus dan penuh semangat dalam menggali pengetahuan dan keterampilan terkait mata pelajaran tersebut. Siswa yang kurang tertarik pada mata pelajaran yang sama mungkin akan kurang termotivasi dan kurang bersemangat dalam proses belajar. Minat belajar individu dapat menjadi pendorong utama dalam membentuk hasil belajar mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru dan sistem pendidikan untuk mengidentifikasi minat belajar siswa dan menciptakan lingkungan yang merangsang minat belajar ini, untuk mencapai pencapaian belajar yang optimal.

Perhatian yang intens terhadap mata pelajaran tertentu akan mendorong siswa untuk belajar dengan tekun, yang pada akhirnya dapat membantu mereka mencapai prestasi sesuai dengan cita-cita mereka. Dalam konteks ini, guru harus berupaya untuk merangsang minat belajar siswa dalam menguasai mata pelajaran dengan cara yang efektif sesuai dengan harapan. Minat belajar ini dapat muncul karena dorongan internal siswa dan juga faktor-faktor eksternal yang memengaruhi mereka.

Minat belajar yang membantu siswa mencapai prestasi tidak hanya berasal dari faktor internal dalam diri siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti metode pembelajaran yang digunakan, peran guru, kurikulum mata pelajaran, fasilitas dan sumber daya sekolah, latar belakang sosial ekonomi keluarga, interaksi di lingkungan keluarga, kehidupan masyarakat, atmosfer di lingkungan sekolah, kondisi fisik, karakteristik psikologis siswa, dan pendekatan yang diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Hal ini dapat dipahami, meskipun siswa memiliki minat belajar yang tinggi, faktor eksternal seperti kurangnya dukungan fasilitas tambahan belajar dari orang tua dan pendekatan pengajaran yang tidak mendukung dari guru dapat menghambat pencapaian prestasi yang diinginkan oleh siswa. Prestasi siswa akan sulit tercapai jika minat belajar tidak disokong oleh faktor-faktor eksternal

yang memengaruhi pengalaman belajar mereka. Oleh karena itu, peran guru, lingkungan keluarga, dan kondisi sekolah sangat penting dalam memastikan minat belajar siswa diterjemahkan menjadi prestasi yang baik.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti di SMPN X Karangploso Malang, terlihat bahwa minat belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran cenderung berada di tingkat yang kurang optimal, ditunjukkan oleh prestasi siswa yang berada di sekitar rata-rata. Oleh karena itu, guru di sekolah tersebut terus berusaha menerapkan berbagai metode dan tindakan konkret untuk merangsang minat belajar pada setiap siswa, dengan tujuan agar mereka dapat mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Ini merupakan salah satu langkah yang diambil oleh guru dalam upaya untuk memotivasi dan merangsang minat belajar siswa.

Fenomena yang peneliti temui berdasarkan pengamatan yang dilakukan di sekitar lingkungan tempat tinggalnya, peneliti mendapati bahwasanya siswa SMP saat ini sudah banyak diberi fasilitas *smartphone* oleh kedua orang tuanya, mereka berpikir bahwasanya *smartphone* akan memudahkan anaknya dalam proses belajar untuk mencari berbagai informasi dalam menyelesaikan tugas yang sudah diberikan.

Mereka juga berpikir bahwasanya di dalam *smartphone* memiliki banyak aplikasi edukatif yang bisa membuat anaknya menjadi semakin pintar sehingga mampu meningkatkan minat belajarnya. Melihat hal itu justru tidak membuat kebanyakan anak menjalankan seperti apa yang dipikirkan oleh kedua orangtuanya, ia lebih banyak memilih menggunakan *smartphone* untuk keperluan hiburannya seperti bermain *game*, akses jejaring sosial media, serta melihat konten-konten video yang ada di *youtube* dibanding untuk kebutuhan belajar.

Berdasarkan data yang dikumpulkan di lapangan dan peristiwa yang diamati, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul "**Hubungan Antara Intensitas Penggunaan *Smartphone* Dengan Minat Belajar Pada Siswa SMPN X MALANG**".

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian di latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam studi ini adalah, apakah ada hubungan antara intensitas penggunaan *smartphone* dengan minat belajar pada siswa SMPN X Malang ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat ada tidaknya Hubungan Antara Intensitas Penggunaan *Smartphone* Dengan Minat Belajar Pada Siswa SMPN X Malang.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis ataupun Teoritis

1. Penelitian ini bisa dipakai sebagai sumbangan ilmu psikologi dan bisa meningkatkan pemahaman mahasiswa Psikologi.
2. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber untuk penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Sebagai informasi lebih lanjut tentang hubungan antara penggunaan *smartphone* dan minat belajar di kalangan siswa SMP berpenghasilan rendah.

2. Bagi Peneliti Lain

Sebagai referensi untuk mengadakan studi kasus terkait dengan permasalahan yang sama.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Peneliti Beauty Manumpil, Yudi Ismanto & Franly Onibala (2015) dengan judul “Hubungan Penggunaan Gadget Dengan Tingkat Prestasi Siswa Di SMA Negeri 9 Manado” Penelitian ini menemukan bahwasanya ada korelasi antara penggunaan teknologi siswa dan kinerja akademik mereka.

Peneliti Yunar Chaerdinan Etnanta & Ana Irhandayaningsih (2015) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Minat Baca Siswa SMA Negeri 1 Semarang” Penelitian menemukan bahwasanya penggunaan smartphone secara signifikan mempengaruhi minat membaca peserta.

Penelitian Alexander Oktario (2017) dengan judul “Hubungan Antara Intensitas Penggunaan *Smartphone* dan Motivasi Berprestasi Mahasiswa” Penelitian ini tidak menemukan korelasi yang signifikan secara statistik antara penggunaan *smartphone* yang berat dan keinginan untuk sukses.

Beberapa perbedaan studi ini dengan sebelumnya seperti, perbedaan jumlah subjek, kemudian usia subjek yang pada penelitian terdahulu menggunakan usia dewasa awal bahkan usia dewasa akhir.

Penggunaan *smartphone* pada remaja awal itu sangat berpengaruh pada sikap menyepelkan segala sesuatu hal. Kemudian menimbulkan minat belajarnya menurun dan membuat minat belajarnya menurun. Maka dari itu penelitian ini masih dianggap relevan untuk diteliti sebab hasil studi bisa menjadi dasar guna mencegah ataupun mengurangi dampak buruk yang ditimbulkan.